

Hubungan Faktor Kepercayaan Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda

Riski Novilia^{1*}, Arief Budiman²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: riskivilia46@gmail.com

Diterima: 24/08/2020

Revisi: 21/09/2020

Diterbitkan: 26/08/21

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.

Metodologi: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dan dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini yaitu 181 siswa dan siswi dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen pada penelitian ini berupa kuesioner. Uji dalam analisis bivariat adalah dengan uji *Rank Spearman*.

Hasil: Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara faktor kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* didapatkan nilai signifikansi atau Sig.(2 tailed) sebesar 0,000 dan juga diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0,360 atau lemah dan tidak searah.

Manfaat: Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan dan pengetahuan kepada peneliti lain, bagi institusi, bagi sekolah dan bagi anak remaja mengenai pengaruh *bullying* terhadap kepercayaan diri.

Abstract

Purpose of study: The purpose of this study is to know the correlation between self-confidence factor with *bullying* behavior on juvenile in state junior high school 5 Samarinda.

Methodology: This type of research is quantitative with descriptive research methods with *cross sectional*. The sample in this study were 181 students who used the *Simple Random Sampling* technique. The research instrument used a questionnaire. Test on bivariate analysis was *Rank Spearman* test.

Results: The results of the study of the correlation of self-confidence factors with *bullying* behavior obtained a significance value or Sig. (2 tailed) of 0,000 and also obtained a correlation coefficient figure of -0,360.

Applications: This research is expected to be able to add information and knowledge about other researchers, related parties, the school and teenagers about the effect of *bullying* on self-confidence.

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Perilaku *Bullying*, Remaja

1. PENDAHULUAN

Perilaku *Bullying* merupakan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun secara verbal, dimana si pelaku *bullying* merendahkan dan mengintimidasi korban agar tak bisa melawan, pelaku *bullying* mencari kesenangan yang tak bisa didapatkannya dan melampiaskannya dengan membuat orang lain menderita. Akibat dari perilaku *bullying* dapat menghambat anak dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya karena perilaku *bullying* tidak memberikan perasaan yang tenang bagi si korban, sehingga para korban *bullying* akan merasa terbebani dalam dirinya, tidak memiliki rasa percaya diri, menjadi lebih pemalu, sulit berkonsentrasi saat belajar, memiliki rasa kecemasan yang berlebih serta kurang mampu berinteraksi di lingkungan sekitarnya (Sejiwa, 2008 dalam Tawalujan 2018). Perilaku *bullying* sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyebabkan kesusahan dan situasi dimana seorang siswa menjadi sasaran secara berulang dari tindakan negatif yang dilakukan oleh satu orang atau lebih. Tindakan negatif ini dilakukan secara verbal, tidak langsung dan langsung (Hunter et al., 2007 dalam Cook et al., 2014). Perilaku *bullying* dapat berdampak negatif pada fisik, sosial dan kehidupan psikologis dan beresiko buruk bagi kehidupan dimasa depan (Eskisu, 2014).

Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), usia remaja mempunyai perkembangan secara psikologis, sosial, dan fisik. Pada masa-masa ini, remaja menghadapi dan melewati tahapan perkembangan yang sulit dan masa untuk mencari jati diri. Karena pada masa ini kondisi psikis pada remaja sangat mudah berubah (Labil). Dan biasanya mereka memiliki rasa keingintahuan yang cukup tinggi terhadap suatu hal baru yang dilihat di lingkungan sekitarnya, baik di lingkungan sekolah, keluarga bahkan dengan teman gengnya atau teman sepermainannya (Trevi, 2010). Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah merupakan masalah utama di berbagai Negara (Borntrager et al., 2009 dalam Thornberg et al., 2011). *Bullying* di sekolah dikaitkan dengan banyak konsekuensi fisik, mental dan sosial yang dapat merugikan dalam jangka waktu yang panjang dan untuk semua yang terlibat dalam proses ini seperti untuk agresor, korban dan mereka yang dipaksa untuk menyaksikan tindakan *bullying* (Sirvinskiene et al., 2008 dalam Tilindiene et al., 2013).

Indonesia sendiri saat ini menduduki peringkat kedua setelah Jepang dengan kasus *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah (Indra, 2015). Di Indonesia sejak tahun 2007, menurut data *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) menunjukkan adanya peningkatan pada kasus *bullying*. Sekitar 40% siswa di Indonesia yang berusia 13-15 tahun dilaporkan pernah menerima perlakuan *bullying* di sekolah mereka secara fisik selama 1 tahun terakhir. Pada tahun 2013, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan data terbaru mengenai kasus kekerasan *bullying* pada anak dengan jumlah 1.051 anak yang terjadi di Indonesia dan yang menjadi korban *bullying* di sekolah sekitar 70% anak yang berusia 8-12 tahun.

Menurut laporan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi, salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus *bullying* atau kekerasan adalah Kalimantan Timur. Sepanjang tahun 2015 lalu, beberapa kasus mengenai pelecehan seksual serta kekerasan pada anak sekitar 457 kasus dan diantaranya adalah kasus *bullying*. Amrina (2014) melakukan penelitian di SMPN 31 Samarinda dan hasil menunjukkan bahwa tingkat *bullying* di sekolah tersebut tinggi dengan persentase 23 % dan tingkat *bullying* sedang dengan persentase 39 %.

Menurut Tumon (2014) dan Usman (2013) salah faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* adalah faktor kepercayaan diri. Masalah keluarga menjadi salah satu penyebab kurangnya rasa percaya diri seperti *broken home*, hal tersebut dapat berdampak kurang baik bagi anak karena kurangnya rasa perhatian dan merasa tidak dihiraukan sehingga anak lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman-temannya diluar. Dalam menjalani kehidupan, hal penting yang sangat dibutuhkan dan harus dimiliki oleh setiap anak adalah kepercayaan diri. Perkembangan psikologis dan pembentukan karakteristik anak dapat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri. Apabila kondisi mental dan karakteristik anak kuat, itu akan membantu dan mempermudah anak untuk masa depannya ketika sudah memasuki usia dewasa dan dapat menghadapi tantangan maupun kehidupan dengan lebih nyata (Saifullah, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP 5 Samarinda, dilakukan wawancara terhadap Guru BK dan mengatakan di dapatkan 4 siswa yang sering mengganggu teman maupun kakak kelas, kejadian baru-baru ini terjadi pada saat olahraga salah satu siswa suka menjegal temannya saat berlari. Salah satu Alumni SMP Negeri 5 Samarinda juga mengatakan ia bersama teman sekelompok (geng) pernah menjadi pelaku *bully* terhadap adik kelas seperti memalak dan menjelek.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif korelasi dengan metode penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilang sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Jumlah populasi penelitian ini adalah 340 siswa dan jumlah sampel sebanyak 181 siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Samarinda, dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Uji analisis pada penelitian ini menggunakan uji *Rank Spearman* dengan aplikasi SPSS versi 20 untuk mengidentifikasi hubungan kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 samarinda.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Maret 2020 di SMP Negeri 5 Samarinda. Metode pengumpulan data menggunakan instrument berupa kuesioner, variabel kepercayaan diri menggunakan kuesioner baku oleh Widjaya pada tahun 2017 dan variabel perilaku *bullying* menggunakan kuesioner baku oleh Dewi pada tahun 2015.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1: Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
13 Tahun	79	43,6 %
14 Tahun	95	52,5 %
15 Tahun	7	3,9 %
Jumlah	181	100 %

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik usia responden dengan mayoritas berada pada usia 14 tahun sebanyak 95 responden (52,5 %), usia 13 tahun sebanyak 79 responden (43,6%) dan usia 15 tahun sebanyak 7 responden (3,9 %).

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	79	43,6 %
Perempuan	102	52,4 %
Jumlah	181	100 %

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pada karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden dengan mayoritas pada laki-laki sebanyak 79 responden (43,6%) dan perempuan sebanyak 102 responden (52,4 %).

3.2 Hasil Univariat

1. Faktor Kepercayaan Diri

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Kategorisasi Kepercayaan Diri

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	9	5,0 %
Tinggi	6	3,3 %
Sedang	40	22,1 %
Rendah	41	22,7 %
Sangat Rendah	85	47,0 %
	181	100 %

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 181 sampel siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Samarinda terdapat 85 responden dengan persentase tertinggi yaitu 47,0% pada kategori kepercayaan diri sangat rendah, 41 responden (22,7%) pada kategori kepercayaan diri rendah, 40 responden (22,1%) pada kategori kepercayaan diri sedang, 9 responden (5,0%) pada kategori kepercayaan diri sangat tinggi, dan 6 responden (3,3%) pada kategori kepercayaan diri tinggi.

2. Perilaku *Bullying*

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Kategorisasi Perilaku *Bullying*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	2	1,1 %
Tinggi	1	0,6 %
Sedang	32	17,7 %
Rendah	90	49,7 %
Sangat Rendah	56	30,9 %
Total	181	100 %

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 181 sampel siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Samarinda terdapat 90 responden dengan persentase tertinggi yaitu 49,7% pada kategori perilaku *bullying* rendah, 56 responden (30,9%) pada kategori perilaku *bullying* sangat rendah, 32 responden (17,7%) pada kategori perilaku *bullying* sedang, 2 responden (1,1%) pada kategori perilaku *bullying* sangat tinggi dan 1 responden (0,6%) pada kategori perilaku *bullying* tinggi.

3. Faktor Kepercayaan Diri Berdasarkan Usia dan Jenis

Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Pengaruh Kepercayaan Diri Berdasarkan Usia

Berdasarkan Usia	Faktor Kepercayaan Diri					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
13 Tahun	3	4	20	15	37	79
	1,7 %	2,2 %	11,0 %	8,3 %	20,4 %	43,6 %
14 Tahun	6	2	17	25	45	95
	3,3 %	1,1 %	9,4 %	13,8 %	24,9 %	52,5 %
15 Tahun	0	0	3	1	3	7
	0,0 %	0,0 %	1,7 %	0,6 %	1,7 %	3,9 %
Total	9	6	40	41	85	181
	5,0 %	3,3 %	22,1 %	22,7 %	47,0 %	100 %

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan pada [Tabel 5](#) menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengaruh faktor kepercayaan diri pada karakteristik berdasarkan usia responden dengan mayoritas berusia 14 tahun dengan jumlah 45 responden (24,9 %) pada kategori sangat rendah.

Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Pengaruh Kepercayaan Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Jenis Kelamin	Faktor Kepercayaan Diri					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Laki-Laki	1 0,6 %	5 2,8 %	20 11,0 %	20 11,0 %	33 18,2 %	79 43,6 %
Perempuan	8 4,4 %	1 0,6 %	20 11,0 %	21 11,6 %	52 28,7 %	102 56,4 %
Total	9 5,0 %	6 3,3 %	40 22,1 %	41 22,7 %	85 47,0 %	181 100 %

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan pada [Tabel 6](#) menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengaruh faktor kepercayaan diri berdasarkan jenis kelamin responden dengan mayoritas perempuan sebanyak 52 responden (28,7 %) pada kategori sangat rendah.

4. Perilaku *Bullying* Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Pengaruh Perilaku *Bullying* Berdasarkan Usia

Berdasarkan Usia	Pengaruh Perilaku <i>Bullying</i>					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
13 Tahun	1 0,6 %	0 0,0 %	12 6,6 %	39 21,5 %	27 14,9 %	79 43,6 %
14 Tahun	1 0,6 %	1 0,6 %	17 9,4 %	49 27,1 %	27 14,9 %	95 52,5 %
15 Tahun	0 0,0 %	0 0,0 %	3 1,7 %	2 1,1 %	2 1,1 %	7 3,9 %
Total	2 1,1 %	1 0,6 %	32 17,7 %	90 49,7 %	56 30,9 %	181 100 %

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan pada [Tabel 7](#) menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengaruh perilaku *bullying* berdasarkan usia responden dengan mayoritas berusia 14 tahun sebanyak 49 responden (27,1 %) pada kategori rendah.

Tabel 8 : Distribusi Frekuensi Pengaruh Perilaku *Bullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Jenis Kelamin	Pengaruh Perilaku <i>Bullying</i>					Total
	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Laki-Laki	1 0,6 %	1 0,6 %	16 8,8 %	44 24,3 %	17 9,4 %	79 43,6 %
Perempuan	1 0,6 %	0 0,0 %	16 8,8 %	46 25,4 %	39 21,5 %	102 56,4 %
Total	2 1,1 %	1 0,6 %	32 17,7 %	90 49,7 %	56 30,9 %	181 100 %

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan pada [Tabel 8](#) menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengaruh perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin responden dengan mayoritas pada laki-laki sebanyak 44 responden (25,4 %) pada kategori rendah.

3.3 Hasil Bivariat

Tabel 9 : Hasil Analisis Korelasi *Rank Spearman*

		Kepercayaan Diri (X)	Perilaku <i>Bullying</i> (Y)
Kepercayaan Diri (X)	Correlation	1.000	-.360**
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	181	181
Perilaku <i>Bullying</i> (Y)	Correlation	-.360**	1.000
	Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	181	181

Berdasarkan pada Tabel 9, menunjukkan nilai signifikansi atau Sig.(2 tailed) sebesar 0,000, dimana artinya jika nilai $p = < 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kepercayaan diri dengan variabel perilaku *bullying*. Dari hasil analisis juga diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0.360, dimana tingkat kekuatan pada analisis tersebut bermakna lemah. Hasil analisis menunjukkan angka korelasi negative (-) sebesar -0.360 yang berarti hubungan kedua variabel tidak searah, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang maka semakin rendah tingkat perilaku *bullying*.

3.4 Diskusi

1. Univariat

a. Faktor Kepercayaan Diri

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada 181 responden di SMP Negeri 5 Samarinda, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri pada siswa dan siswi mayoritas pada kategori sangat rendah dengan jumlah sebanyak 85 responden (47,0 %). Sebanyak 41 responden (22,7 %) pada kategori rendah, 40 responden (22,1 %) pada kategori sedang, 9 responden (5,0 %) pada kategori sangat tinggi dan 6 responden dengan persentase 3,3 % pada kategori tinggi. Artinya, kepercayaan diri pada 181 responden di SMP Negeri 5 Samarinda mayoritas berada pada kategori sangat rendah.

b. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada 181 responden di SMP Negeri 5 Samarinda, menunjukkan tingkat perilaku *bullying* pada siswa dan siswi berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 90 responden (49,7 %), 56 responden (30,9 %) pada kategori sangat rendah, 32 responden (17,7 %) pada kategori sedang, 2 responden (1,1 %) pada kategori sangat tinggi dan 1 responden (0,6 %) pada kategori tinggi. Artinya, tingkat perilaku *bullying* pada 181 responden di SMP Negeri 5 Samarinda mayoritas berada pada kategori rendah.

c. Faktor Kepercayaan Diri Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan pada 181 responden di SMP Negeri 5 Samarinda, menunjukkan bahwa usia 14 tahun sebanyak 95 responden (52,5%), usia 13 tahun sebanyak 79 responden (43,6%), dan usia 15 tahun sebanyak 7 responden (3,9%). Pada faktor kepercayaan diri berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden yang sedang atau pernah menerima perilaku *bullying* sebagian besar berusia 14 tahun sebanyak 45 responden (24,9%) pada kategori sangat rendah. Peneliti berasumsi hal tersebut dapat terjadi karena pada usia remaja, belum cukup memiliki konsep diri yang matang. Peran konsep diri sangatlah penting, terlebih konsep diri yang positif akan membantu meningkatkan kepercayaan diri pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurika (2015), menunjukkan bahwa adanya hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri dengan nilai signifikansi sebesar 0.480 dengan $p = < 0,01$ dan bernilai positif. Artinya semakin tinggi konsep diri pada seseorang maka semakin tinggi pula kepercayaan diri yang dimilikinya begitupun sebaliknya. Terbentuknya kepercayaan diri pada individu dapat dipengaruhi oleh konsep diri. Konsep diri yang positif akan mampu menjadikan individu memiliki rasa percaya diri yang mampu membawa individu untuk berani bertanggung jawab dan percaya pada kemampuan diri sendiri (Ghufro dan Risnawita, 2011).

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan pada 181 responden di SMP Negeri 5 Samarinda, menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki berjumlah 79 responden (43,6%) dan perempuan 102 responden (56,4%). Pada faktor kepercayaan diri berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden yang sedang atau pernah menerima perilaku *bullying* sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 52 responden (28,7%) pada kategori sangat rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh [Sharma & Sahu \(2013\)](#) di 25 sekolah yang ada di 5 negara, menjelaskan bahwa jenis kelamin sangat mempengaruhi kepercayaan diri pada masing-masing individu. Dijelaskan secara rinci bahwa perempuan memiliki tingkat rasa percaya diri lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat terjadi karena peran laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki memiliki peran dan tanggung jawab serta martabat yang lebih dibandingkan dengan perempuan, sehingga laki-laki merasa 10 kali lebih percaya diri ([Hurlock 2003, dalam Nurika 2015](#)).

d. Perilaku *Bullying* Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Menurut hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada 181 siswa dan siswi di SMP Negeri 5 Samarinda, menunjukkan bahwa usia 14 tahun sebanyak 95 responden (52,5 %), usia 13 tahun sebanyak 79 responden (43,6 %), dan usia 15 tahun sebanyak 7 responden (3,9 %). Pada perilaku *bullying* berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden yang sedang atau pernah menerima perilaku *bullying* sebagian besar berusia 14 tahun berjumlah 49 responden (27,1 %) pada kategori rendah. Peneliti berasumsi bahwa perilaku *bully* rendah karena lingkungan sekolah yang menerapkan kedisiplinan dari para guru. Ruang belajar siswa dan siswi juga berada pada pengawasan guru. Dan apabila terdapat siswa yang memiliki masalah dengan teman sekelompoknya, guru BK memanggil untuk menyelesaikan masalah bersama-sama.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [Tawalujan \(2018\)](#) dimana pada penelitian tersebut mayoritas responden yang pernah atau sedang menerima *bullying* berusia 13-14 tahun. Menurut [Edwards \(2006, dalam Putri dkk 2015\)](#) menjelaskan bahwa salah satu kenakalan remaja yang sering terjadi didunia pendidikan adalah perilaku *bullying*. Dan hal tersebut sering terjadi pada usia remaja karena pada usia ini remaja memiliki sifat keegoisan yang lebih.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan pada 181 siswa dan siswi di SMP Negeri 5 Samarinda, menunjukkan laki-laki berjumlah 79 responden dengan persentase 43,6% dan perempuan 102 responden dengan persentase 56,4 %. Pada faktor perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa responden yang sedang atau pernah menerima perilaku *bullying* sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 44 responden (24,3 %) pada kategori rendah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian [Tawalujan \(2018\)](#) dimana pada penelitian tersebut mayoritas responden yang pernah atau sedang menerima *bullying* berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 33 responden (61,1%) dan laki-laki 21 responden (38,9%). Penelitian yang dilakukan oleh [Salmivalli et al \(2016\)](#) juga menunjukkan hasil dimana hubungan perilaku *bullying* dengan *self-esteem* lebih kuat diantara anak laki-laki dari pada anak perempuan. Laki-laki lebih cenderung merespon permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan persepsinya berdasarkan pemikiran-pemikiran seperti melakukan pembalasan langsung ketika mendapat perilaku *bully*, sedangkan pada perempuan lebih sering menggunakan *emotional focused coping* (perasaan) karena cenderung mempersepsikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan emosinya, seperti menangis, mengurung diri, dan berusaha untuk sabar dan bersikap tenang ([Baro dan Byrne 1994, dalam Tawalujan dkk 2018](#)).

2. Bivariat

Berdasarkan pada hasil penelitian, menunjukkan nilai signifikansi atau Sig.(2 tailed) sebesar 0,000, dimana artinya jika nilai $p = < 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kepercayaan diri dengan variabel perilaku *bullying*. Dari hasil analisis juga diperoleh angka koefisien korelasi sebesar -0.360, dimana tingkat kekuatan pada analisis tersebut bermakna lemah. Hasil analisis menunjukkan angka korelasi negative (-) sebesar -0.360 yang berarti hubungan kedua variabel tidak searah, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang maka semakin rendah tingkat perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil dari penelitian, menunjukkan bahwa terdapat 2 responden (1,1 %) yang pernah atau sedang menerima perilaku *bullying* memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat rendah dan perilaku *bullying* sangat tinggi. 1 responden (0,6 %) lainnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat rendah dan perilaku *bullying* tinggi. Dalam penelitian [Tawalujan \(2018\)](#) menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi karena ketidakmampuan siswa dan siswi untuk mengungkapkan perasaan yang dialami ketika menerima perlakuan *bullying* dari teman-temannya. Korban perilaku *bullying* menjaga situasi dari orang lain ketika mengalami *bullying* dengan cara diam dan tidak mau mengungkapkan perasaannya kepada siapapun. Karena apabila korban melaporkan kepada pihak sekolah maka pihak sekolah akan menegur pelaku *bullying* untuk tidak mengulangnya dengan demikian pelaku akan membalas dendam kepada si korban ([Sejiwa 2008, dalam Tawalujan 2018](#)).

Peneliti juga berasumsi jika dilihat dari item pernyataan pada kuesioner perilaku *bullying*, tingkat *bullying* yang paling tinggi terjadi pada poin "Saya hobi sekali memberi nama julukan kepada teman". Menurut [Wiyani \(2012\)](#), salah satu bentuk *bullying* yaitu secara lisan, misalnya seperti memberi nama julukan, menggoda, mengejek, menghina bahkan mengancam. Seperti contoh bentuk *bullying* secara lisan yaitu menghina bentuk fisik (Citra tubu). Hal itu sesuai dengan penelitian [Putri \(2015\)](#) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan *body image* yang bernilai positif. Dimana semakin rendah *body image*, maka semakin rendah kepercayaan diri yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*.

Berdasarkan dari hasil penelitian, terdapat kekuatan hubungan antara perilaku *bullying* dengan faktor kepercayaan diri yang lemah dan bernilai negatif. Namun, mayoritas responden berada pada tingkat perilaku *bullying* rendah dan tingkat kepercayaan diri sangat rendah. Peneliti berasumsi jika dilihat dari item pernyataan pada kuesioner kepercayaan diri bahwa penyebab kepercayaan diri rendah bukan hanya dari perilaku *bullying*, tetapi dari poin pernyataan “Saya sering takut ketika disuruh berpendapat didepan”.

Menurut Rakhmat (2009, dalam Wahyuni 2014) seseorang yang merasa rendah diri dan kurang percaya diri akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pendapat atau idenya melalui komunikasi langsung pada orang lain dan menghindari untuk menyampaikan pendapat didepan umum dan orang banyak, karena ia merasa takut pendapat yang ia sampaikan akan disalahkan oleh orang lain. Philips (dalam Ririn dkk, 2013) menyebutkan kecemasan berbicara didepan umum (*Reticence*) merupakan ketidakmampuan individu untuk menyampaikan suatu pendapat yang bukan disebabkan karena kurangnya pengetahuan akan tetapi karena adanya ketidakmampuan dalam menyampaikan suatu pesan atau pendapat secara matang. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Wahyuni (2014) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum yang bernilai negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan untuk berbicara didepan umum.

Dari penjelasan berdasarkan hasil dari penelitian ini, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa perilaku *bully* terjadi bukan hanya dari kurangnya rasapercaya diri namun dapat juga disebabkan oleh faktor lain seperti *body image*. Begitu juga sebaliknya, kepercayaan diri yang rendah tidak selalu di sebabkan karena perilaku *bully* namun dari faktor lain seperti berpendapat didepan umum.

4. KESIMPULAN

Ada hubungan signifikan antara faktor kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* yang tidak searah dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p = < 0,05$), dan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,360 atau bermakna lemah dan bernilai negative (-). Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang maka semakin rendah untuk mendapatkan perilaku *bullying*.

SARAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dasar pengetahuan mengenai perilaku *bully* dan kepercayaan diri dan evaluasi untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri pada remaja.

Dari hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan pedoman untuk peneliti selanjutnya. Peneliti menyarankan untuk mencari penyebab lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja.

REFERENSI

- Amrina, Puspa. 2014. Pengaruh *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 31 Samarinda. Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
- Cook, S. & Howell, P. 2014. *Bullying in Children and Teenagers Who Stutter and the Relation to Self-Esteem, Social Acceptance and Anxiety*. University Collage London.
- Eskisu, M. 2014. *The Relationship Between Bullying, Family Functions and Perceived Social Support Among High School Students*. Journal of Educational Science. Faculty of Educational. Ankara University, Turkey.
- Ghufron & Risnawita. 2011. Teori-teori Psikologi. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Indra dan Zul . 2015. Indonesia Ranking Kedua *Bullying* Sedunia. Tribun Pekanbaru Online, Edisi Selasa, 28 April 2015 16:02 Diakses dari: <http://pekanbaru.tribunnews.com/2015/04/28/indonesia-ranking-keduabullying-sedunia> [6 April 2016, Pukul: 20.18 WITA].
- Nurika, B. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Remaja Yang Mengunggah Foto Selfie di Instagram (Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Usia). Fakultas Psikologi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, Wulan Kharisma. 2015. Hubungan Pola Asuh Permitif Dengan Perilaku *Bullying* Di SMPN 5 Samarinda. Fakultas Psikologi. Samarinda : Universitas 17 Agustus 1945.
- Putri, T. A. 2015. Hubungan Antara *Body Image* Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswi Yang Mengalami Obesitas. Fakultas Psikologi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ririn, dkk. 2013. “Hubungan antara keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum”. *Jurnal ilmiah konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang. Vol 2. No. 1. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/1203/1036>. (Diakses tanggal 10 September 2013).
- Saifullah. F. 2016. Hubungan Antara Konsep Diri dengan *Bullying* pada Siwa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda), eJournal Psikologi : 204.
- Salmivalli, C., Kaukiainen, A., Kaistaniemi, L., & Lagerspetz, K.M. 2016. *Self-Evaluated Self-Esteem, Peer-Evaluated Self-Esteem, And Defensive Egotism as Predictors of Adolescents' Participation in Bullying Situations*. Journal of Psychology. University of Turku, Finland.

- SEJIWA, 2008. *Bullying* : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak. Jakarta : PT Grasindo.
- Sharma, S. & Sahu, D. 2013. *Effect of Social Networking Sites on Self Confidence. International Journal of Information and Computation Technolog*, Volume 3, 1211-1216.
- Tawalujan, A.P., Kundre, R & Rompas, S. 2018. Hubungan *Bullying* Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMP N 10 Manado. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol.6. No. 1.
- Thornberg, R. & Knutsen, S. 2011. *Teenager's Explanations of Bullying*. CHILD and YOUTH CARE FORUM, (40), 3, 177-192.
- Tilindiene, I. & Gailiuniene, P. 2013. *Relationship Between Self-Confidence And Bullying Among Athletes And Non-Athletes Adolescents*. Lithuanian Journal. Lithuanian Sports University
- Trevi. 2010. "Sikap Siswa SMK terhadap *Bullying*", skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul.
- Tumon, M. B.A. 2014. *Jurnal Psikologi : Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Usman, I. 2013. *Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA di Kota Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Wahyuni, S. 2014. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Didepan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psikologi*. Vol.2
- Wiyani, N.A. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yoyakarta : ArRuz Media.